

# MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL



Penulis  
Sefi Latifah

Editor  
Siti Fatimah  
Agus Salim Chamidi

# **MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Penulis  
Sefi Latifah

Editor  
Siti Fatimah  
Agus Salim Chamidi



2023

---

# **MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

vi + 73 hlm.; 14 x 20 cm

---

**ISBN: 978-623-09-2691-4**

**Penulis** : Sefi Latifah  
**Editor** : Siti Fatimah, Agus Salim Chamidi  
**Tata Letak** : Fidy Arie Pratama  
**Desain Sampul** : Farhan Saefullah  
**Cetakan 1** : Maret 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

## **Isi di luar tanggung jawab percetakan**

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: [ptarradpratama@gmail.com](mailto:ptarradpratama@gmail.com)

Web : <https://arradpratama.com/>

## **KATA PENGANTAR**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, strategi pembelajaran, penilaian/evaluasi dan cara-cara yang lain dalam menyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya kurikulum memudahkan satuan pendidikan dalam melaksanakan program-program kegiatan sekolah, baik kegiatan yang di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang seutuhnya. Kurikulum berbasis potensi lokal menjadikan satuan pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh satuan pendidikan yang lain sehingga menjadi nilai lebih bagi satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen yang baik agar implementasi kurikulum berbasis potensi lokal dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Buku ini terdiri dalam VIII Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Kurikulum, Bab II membahas tentang Manajemen Kurikulum, Bab III membahas tentang Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal, Bab IV membahas tentang Pendidikan Karakter, Bab V membahas tentang Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Bab VI membahas tentang

Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, dan Bab VII membahas tentang Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah, dan Bab VIII membahas tentang Dampak Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Penulis menyadari bahwa buku ini belum tertulis dengan sempurna dan banyaknya kekurangan. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan banyak kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Kebumen, Maret 2023

Sefi Latifah

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENTINGNYA MANAJEMEN KURIKULUM	1
BAB II MANAJEMEN KURIKULUM	12
A. Manajemen	12
B. Pengertian Kurikulum	13
C. Manajemen Kurikulum	14
D. Komponen Manajemen Kurikulum	20
BAB III KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL	23
A. Pengertian Kearifan Lokal	23
B. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal	27
C. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal ( <i>Local Wisdom</i> )	30
D. Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal	36
E. Elemen Pendukung Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal	39
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER	45
BAB V PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	49
BAB VI PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	54

BAB VII PERANAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH	58
BAB VIII DAMPAK PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	62
DAFTAR PUSTAKA	65
PROFIL PENULIS	73

# **BAB I**

## **PENTINGNYA MANAJEMEN KURIKULUM**

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugasnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Melalui pendidikan, suatu bangsa akan menjadi maju, yakni berubah dari tingkat yang rendah menuju tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Pendidikan formal memiliki rancangan Pendidikan atau kurikulum yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Dilaksanakan secara formal terencana, ada yang mengawasi dan menilai.

Pembudayaan merupakan proses untuk menempatkan budaya sebagai isi dan misi proses



pendidikan sehingga potensi seseorang untuk belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikap terhadap adat, serta sistem norma budayanya berkembang dengan baik. Hal senada dikemukakan oleh Tilaar bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat. Kebudayaan hidup dan berkembang karena adanya proses pendidikan, sedangkan pendidikan hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia salah seorang tokoh yang mempunyai perhatian besar untuk mengembangkan pendidikan yang berkarakter pada kebudayaan adalah Ki Hadjar Dewantara. Pentingnya menempatkan budaya lokal sebagai fondasi pendidikan telah diisyaratkan Ki Hadjar dalam pidato pengukuhan Doktor Honoris causa di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957 bahwa: "Seperti berulang-ulang telah saya nyatakan sendiri, pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kenbangsaan. Disamping itu pelajarilah hidup kejiwaan rakyat kita, dengan adat-istiadatnya yang dalam ini bukannya untuk kita tiru secara mentah-mentah namun

karena bagi kita adatistiadat itu merupakan petunjuk-petunjuk yang berharga.

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkungan, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Manajemen Kurikulum dibutuhkan oleh semua satuan pendidikan. Satuan pendidikan mengambil kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum dari Kementerian Agama, kurikulum muatan lokal daerah dan ditambah kurikulum berbasis kearifan lokal sekolahnya sendiri. Kurikulum berbasis kearifan lokal dimaksudkan sebagai sarana mengakomodir kondisi sosial budaya di lingkungan satuan pendidikan.

Sekolah merupakan sebuah sauna pendidikan atau sekolah yang berlokasi di daerah pedesaan yang terus mempertahankan eksistensinya dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan kurikulum seperti pada umumnya dan mulai mengembangkan kurikulum berbasis

kearifan lokal di samping kurikulum wajib dari Kemendikbud dan Kemenag.

Tuntutan mutu pada pendidikan menjadi semangat utama semua elemen stakeholder dalam kerangka perwujudan cita-cita bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita pendidikannya menjadi lebih baik, sehingga mewujudkan pribadi yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional sesuai pernyataan Pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan

secara maksimal. Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 3 Ketentuan Umum pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Undang-undang tersebut dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya.

Kurikulum yang telah dibuat pemerintah akan makin memiliki bobot jika di dalamnya juga memuat aturan yang mengharuskan adanya pendidikan soal kearifan lokal di setiap daerah dengan cirri khas dan karakternya.

Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah. Kegiatan Ektrakurikuler juga penting diikuti siswa karena memiliki fungsi meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam semesta. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar

dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya, melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab. Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Sekolah tidak lengkap apabila didalamnya kurang memperhatikan tentang kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar kurikuler. Kenyataan di lapangan memang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendapat proporsi yang tidak seimbang, kurang mendapat perhatian. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan local yang didalamnya mencakup kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan menambah semangat siswa.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat

menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki nilai karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentuk karakter luhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar yang kuat. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasankearifan lokal (local wisdom) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk dapat membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara interen melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh

budaya lain. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.

Agar tercipta generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sedini mungkin. Meskipun sebenarnya pendidikan yang utama dan pertama harus dilakukan di rumah, karena interaksi anak pada mulanya berasal dari rumah. Tetapi seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman banyak muncul dan didirikan lembaga-lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak usia dini untuk belajar di luar rumah.

Saat ini kepedulian kita terhadap kekayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia semakin diuji. Negara tetangga yang mengklaim beberapa aset budaya bangsa Indonesia menjadi bagian dari akibat tidak adanya pemahaman rasa cinta anak-anak didik kita terhadap budaya sendiri. Anak-anak muda sekarang asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Padahal kita memiliki tarian melayu yang gemulai, tari jawa yang sarat makna, tari banjar yang gemerlap, tarian suku dayak yang menarik, dan lain-lain, bahkan



banyak lagu-lagu daerah yang mudah dan indah yang dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini.

Menghadapi era gobalisasi diperlukan anak-anak yang unggul untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa depan. Mengingat hal tersebut, dipandang perlu untuk mengembangkan suatu kurikulum yang berbasis kearifan lokal yang dapat membentuk dan melahirkan anak-anak unggul. Perlunya pengembangan kurikulum dalam pembelajaran yang menekankan budaya lokal pada Sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di bawah Kementrian Agama yang telah menerapkan kurikulum pada pembelajarannya yaitu kurikulum berbasis kearifan lokal/local wisdom.

Penulis mengidentifikasi masalah di Sekolah berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan selama ini. Sekolah yang sudah berdiri sejak lama dan saat ini memasuki era disrupsi tentunya butuh melaksanakan kurikulum berbasis kearifan lokal agar tetap diminati dan di hati masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Bicara kurikulum, setiap

datuan pendidikan atau sekolah harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang kurikulum dari kemendikbud, sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Kemenag.

Menghadapi perkembangan zaman yang makin maju, Sekolah meskipun dari aspek usia sudah berdiri cukup lama, namun harus mampu terus bertahan dan mengembangkan kualitas diri. Silih bergantinya kepemimpinan kepala sekolah dan perubahan zaman yang kian pesat tidak boleh menjadikan sekolah ini menurun kualitasnya. Sekolah didirikan oleh masyarakat dan sudah berganti generasi kepemimpinan kepala madrasahnyanya. Dengan bermodalkan guru yang terampil dan menyukai anak-anak serta kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya, maka perlu pembenahan secara terus-menerus, khususnya pembenahan kurikulum.

# BAB II

## MANAJEMEN KURIKULUM

### A. Manajemen

Pengertian manajemen menurut asal katanya menurut Gege, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris dari kata kerja “to manage yang berarti to direct, to control, to carry on, to cope with, to direct affairs, to succeed.” Jadi manajemen berarti “the act of managing, administration, body of directors controlling, business.” Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi.

G.R. Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen bahwa: Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources” (Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya).

Setelah menelaah pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, penulis memberikan kesimpulan pengertian manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, Lembaga atau sekolah sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

## **B. Pengertian Kurikulum**

Istilah kurikulum (curriculum) berasal dari kata curir (pelari) dan curere (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan kurikulum berasal dari bahasa Inggris "Curriculum" berarti susunan rencana pelajaran.

Menurut istilah, ada beberapa pengertian kurikulum, seperti pada Undang-undang Sistem pendidikan Nasional UU No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan yang disediakan oleh lembaga pendidikan yang memuat tentang isi dan bahan pelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Maka kurikulum bisa diartikan juga sebagai entitas pendidikan yang mengatur tentang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kesimpulannya Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan yang disediakan oleh lembaga pendidikan yang memuat tentang isi dan bahan pelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### **C. Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian. Manajemen kurikulum

adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, dan melaksanakan pembelajaran. Menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.

Dalam konteks ini pengelolaan kurikulum menjadi tugas strategis bagi pengelola pendidikan, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta atau yayasan yang mengelola pendidikan formal di sekolah, pesantren dan madrasah. Prinsip utamanya adalah bahwa perubahan kurikulum harus mengacu kepada pencapaian tujuan secara maksimal. Sebab pencapaian tujuan pembelajaran adalah berkenaan dengan pengembangan potensi anak sebagai kebutuhan dasar dalam pendidikan agar anak benar-benar dewasa sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

Dalam kajian ini dipahami bahwa kegiatan pengelolaan kurikulum adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, proses manajemen kurikulum terdiri dari: Perencanaan Kurikulum, Pengorganisasian Kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun fungsional, Implementasi yakni pelaksanaan kurikulum dilapangan, ketenagaan dalam pengembangan kurikulum, Pengendalian atau evaluasi kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum, mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Proses pengembangan kurikulum berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan (planning) Kurikulum

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses di mana para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses

belajar-mengajar, dan apakah tujuan tersebut memang tepat dan efektif.

Lebih lanjut Din Wahyudin menyatakan bahwa: Dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan perencanaan karena perencanaan sangat bermanfaat untuk: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam kristalisasi kesesuain pada masalah-masalah utama; (c) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggungjawab lebih tepat; (e) memberikan cara perintah untuk beroperasi; (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami; (h) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; (i) menghemat waktu, usaha dan dana.

Arti penting dari sebuah perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan sehingga kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Dari paparan di atas terlihat bahwa jika dalam pengelolaan kurikulum terdapat perencanaan yang baik,



akan membuat kurikulum tersebut lebih operasional sehingga pelaksanaannya memiliki arah yang tepat. Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan untuk menentukan langkah atau prosedur dan strategi dalam pengelolaan kurikulum yang di dalamnya meliputi kegiatan menentukan Tujuan pendidikan, Menseleksi pengalaman belajar, Organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, dan Evaluasi hasil kurikulum.

## 2) Pengorganisasian (organizing) Kurikulum

Pengorganisasian sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen, yaitu: (a) organisasi perencanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembang kurikulum atau suatu pengembang kurikulum; (b) organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum; (c) organisasi dalam evaluasi kurikulum yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi kurikulum. Masing-masing organisasi tersebut dilaksanakan oleh suatu susunan kepengurusan yang

ditentukan sesuai dengan struktur organisasi dengan tugas-tugas pekerjaan tertentu.

### 3) Pelaksanaan (actuating) Kurikulum

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum merupakan kegiatan membuat atau menyusun kurikulum sesuai dengan model pengembangan kurikulum yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kurikulum harus menempuh tahap-tahap sebagai berikut: Studi kelayakan dan analisis kebutuhan, Perencanaan kurikulum (draft awal), Pengelolaan Rencana operasional kurikulum, Pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, Implementasi kurikulum, Monitoring dan evaluasi kurikulum, Perbaikan dan penyusunan.

Hal yang terpenting dalam pelaksanaan (actuating) ini adalah bahwa seorang guru tentunya akan selalu termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika merasa yakin ia akan mampu mengerjakannya, yakin bahwa pekerjaan tersebut akan memberi manfaat bagi dirinya, merasa tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting ataupun yang bersifat mendesak, seorang guru menyadari bahwa tugas tersebut merupakan

kepercayaan bagi dirinya, dan hubungan antar sesama teman dalam organisasi tersebut harmonis dapat berjalan baik.

#### 4) Pengendalian (Controlling) Kurikulum

Pengendalian atau kontrol lebih luas dibandingkan dengan evaluasi. Evaluasi kurikulum diadakan untuk mengetahui apakah hasilnya memenuhi harapan-harapan yang terkandung dalam tujuannya dengan maksud untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkannya atau menggantikannya dengan yang baru. Evaluasi kurikulum yang komprehensif memerlukan tenaga ahli dan penelitian yang banyak ragamnya.

### **D. Komponen Manajemen Kurikulum**

Menurut Sukmadinata, komponen kurikulum meliputi empat hal pokok yang saling berkaitan. Komponen yang pertama adalah tujuan kurikulum; yang dirumuskan berdasarkan dua hal: 1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, 2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah kepada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Komponen kurikulum yang kedua menurut Sukmadinata adalah isi atau materi kurikulum yang menentukan kualitas kurikulum. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas berbagai topik dan subtopik tertentu. Tiap topik dan subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rancangan tertentu yang membentuk rancangan bahan ajar. Bahan ajar yang dipelajari siswa sebaiknya tidak hanya berdasarkan pada buku teks pelajaran. Perlu pula penggunaan dan mengembangkan berbagai bahan ajar melalui media dan sumber belajar yang sesuai dengan topik bahasan.

Komponen kurikulum ketiga masih menurut Sukmadinata yaitu metode pembelajaran yang terkandung di dalamnya strategi dan teknik pembelajaran yang berkaitan dengan siasat, cara atau sistem penyampaian isi kurikulum. Menurut Rusman bahwa pembelajaran di dalam kelas merupakan sarana untuk melaksanakan dan menguji kurikulum; yang didalam kegiatan tersebut semua konsep, prinsip Nilai pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji untuk mewujudkan bentuk

kurikulum yang nyata actual curriculum-curriculum in action.

Komponen kurikulum keempat adalah evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian kurikulum atau menilai proses implementasi kurikulum secara utuh yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di waktu yang akan datang

# BAB III

## KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

### A. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut Haryati Soebadio merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati. Suhartini Mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan.

Tata nilai kehidupan ini yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk agama/religi, akan tetapi dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika dalam sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud adat,

nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut Setiyadi menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Menurut Istiawati Kearifan lokal adalah cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terusmenerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Adapun menurut

Ratna, kearifan lokal adalah semen pangkat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal didefenisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh-oleh aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Selanjutnya, mengenai pendidikan kearifan lokal, menurut Mujiasih & Suprihatin, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural (budaya). Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari.

Dengan kata lain, pendidikan berbasis pendidikan berbasis kearifan lokal ini mengajak untuk selalu dekat dan



menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada dalam lokal masyarakat tersebut. Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Prasetyo, merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggara pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

## **B. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

Haryanto menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Koentjaraningrat mengatatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi dan akal sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Wahyudi mengatakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya

dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak dan pepatah.

Ratna mengemukakan bahwa dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan bahwa dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Haryanto mengemukakan bahwa kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita

lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, seremonial atau upacara tradisi dan ritual, serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa bahasa lisan, bahasa tulisan, budaya nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari

### **C. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)**

Kearifan lokal dapat dipahami dengan cara menguraikan terlebih dahulu makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Sumarmi & Amiruddin menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya

kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal bisa menjadi basis pendidikan karakter, karena kearifan lokal teruji dan mampu bertahan dalam waktu yang lama.

Menurut Rahyono, menyatakan bahwa kearifan lokal dapat digali dan dijadikan basis pendidikan karakter karena kearifan lokal memiliki hal-hal berikut: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Hanya saja, perkembangan zaman yang demikian pesat membuat kearifan lokal mulai tergerus. Penggalan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter yang

nantinya bisa disisipkan dalam muatan lokal sekolah yang ini merupakan upaya revitalisasi kearifan lokal itu sendiri. Sehingga anak didik dapat lebih memahami budaya karena itu tidak lepas/tidak jauh dari budaya mereka sendiri yang ada dilingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Menurut Khaerudin, kearifan lokal merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada agar tetap terjaga kelestariannya. Untuk mendapatkan kurikulum yang bermakna, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang tepat. Ada sejumlah prinsip pengembangan kurikulum, di antaranya prinsip relevansi yang mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa,

dan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Prinsip efisiensi dan efektivitas terkait dengan biaya yang akan digunakan dan hasil yang akan dicapai dalam implementasi kurikulum. Sebuah kurikulum dikatakan memenuhi prinsip efisiensi apabila kurikulum tersebut memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak terlalu besar.

Semakin sedikit/kecil waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, maka semakin efisien kurikulum tersebut. Prinsip efektivitas terkait dengan besarnya atau banyaknya tujuan kurikulum yang dicapai. Semakin banyak tujuan pendidikan yang dicapai melalui proses pembelajaran, maka dikatakan kurikulum tersebut efektif. Ketika kurikulum diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum tersebut dirancang. Dengan sedikit melakukan perubahan pada aspek media yang digunakan pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.



Kurikulum dikatakan baik apabila mampu memfasilitasi dan menstimulasi potensi yang dimiliki siswa dan daerahnya menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Kurikulum yang mampu mendidik siswanya menghadapi tantangan globalisasi dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan manfaat yang besar dari kondisi tersebut. Ini artinya sebuah kurikulum yang baik harus memperhatikan minimal tiga aspek, yaitu potensi siswa, kondisi lingkungan lokal, dan kondisi lingkungan global.

Di samping bertujuan mengembangkan potensi siswa menjadi kompetensi, pendidikan juga harus mampu mendidik dan mempersiapkan siswa menjadi manusia yang mampu berkiprah di dalam masyarakatnya. Untuk itu, setiap individu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk-beluk daerah asal dan sekitarnya, agar mereka tahu betul akan sejarah, kebutuhan, dan karakteristik daerahnya. Di sinilah peran kurikulum berbasis kearifan lokal.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat

dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum.

Penggalian terhadap kearifan lokal sangat diperlukan karena memberikan pemahaman dan panduan dalam lingkup tradisi lokal bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk kurikulum dalam sebuah madrasah. Budaya lokal perlu dibangun untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat, diterima, dan diminati siswa dan stake holder sekolah. Berkaitan dengan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, memerlukan kurikulum yang mengajarkan local wisdom atau kearifan lokal suatu daerah agar kepala sekolah dan guru mampu menghadirkan kurikulum yang sesuai di daerahnya. Adanya kurikulum berbasis kearifan

lokal akan dapat memahamkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan budayanya. Kurikulum yang mengajarkan tentang adat istiadat, unggah ungguh sopan santun, budaya jawa, tembang jawa, dan kearifan lokal lain sesuai daerahnya.

#### **D. Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal**

Jamal Ma'mur Asmani yang mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum dalam sekolah berbasis kearifan lokal secara umum sama dengan sekolah lain. Bedanya terletak pada spesifikasi muatan kurikulum yang hendak dikembangkan mulai dari visi, misi, isi mata pelajaran/bidang studi, pembelajaran, dan penilaian. Penjelasan dari masing-masing muatan kurikulum di atas sebai berikut:

##### 1) Rumusan visi misi

Sudarwan Danim, visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang hal-hal yang harus dikreasi oleh manusia organisasional pada masa depan itu, baik eksplisit maupun implisit. Wahyudi, sebuah visi memiliki gambaran yang jelas, menawarkan suatu cara yang inovatif untuk

memperbaiki, mendorong adanya tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan untuk perubahan yang lebih baik. Prasetyo menerangkan bahwa misi organisasi menunjukkan fungsi yang hendak dijalankan dalam suatu sistem sosial dan ekonomi tertentu.

Dalam konteks sekolah berbasis kearifan lokal Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa visi dan misi sekolah yang hendak mengembangkan mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal harus memadukannya dengan visi dan misi kurikulum inovatif lainnya dengan menonjolkan pada keunggulan lokalnya, yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif sekolah tersebut dalam bersaing dengan dunia global dalam menghasilkan lulusannya. Rumusan visi misi tersebut harus jelas mencirikan keunggulan lokalnya yang memiliki basis yang kuat dalam lingkungan ekonomi, budaya, dan alam sekitarnya.

## 2) Ruang lingkup mata pelajaran

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal tidak dimaksudkan untuk mengembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri, akan tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain yang relevan

dengan keunggulan lokal yang hendak dikembangkan oleh sekolah. Mata pelajaran atau bidang studi yang menjadi sasaran integrasi materi keunggulan lokal yang hendak dikembangkan tiap sekolah tidaklah sama. Hal ini tergantung pilihan keunggulan yang hendak dikembangkan oleh sekolah.

### 3) Pembelajaran

Pembelajaran materi pelajaran kearifan lokal dapat menempuh dengan tiga cara yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan Penyelenggaraan secara mandiri, yaitu sekolah secara sepenuhnya memberikan materi keunggulan lokal di dalam sekolah, termasuk dalam proses belajar-mengajar, guru pembelajar, dan sarana prasarana pendukungnya. Pembelajaran secara kolaborasi dimaksudkan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal. Untuk menjamin keberlanjutan program berbasis kearifan lokal, maka program pembelajarannya harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan, dengan berbagai alternatif berikut:

a) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Bahan Kajian kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan dengan SK/KD mata pelajaran tersebut.

b) Mata pelajaran pengembangan diri

Pembelajaran materi pendidikan berbasis kearifan lokal bisa juga diberikan secara tersendiri sebagai bagian dari pengembangan diri. Apabila daya dukung sekolah yang bersangkutan kurang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan kearifan lokal, maka dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan satuan pendidikan formal atau satuan pendidikan nonformal lain, dan menyelenggarakan program yang relevan.

### **E. Elemen Pendukung Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal**

Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal membutuhkan kerja sama secara sinergis dengan semua elemen yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut menjadi aktor yang menentukan kesuksesan program sekolah berbasis kearifan lokal. Jamal Ma'mur Asmani

menyebutkan elemen-elemen sekolah berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

#### 1) Sekolah

Wahyudi mendefinisikan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Hasbullah mengatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan serta oleh masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.

Sekolah dalam konteks ini adalah semua personilnya mulai dari kepala sekolah, jajaran pimpinan yang lain, staf pengajar, karyawan, dan lain sebagainya. Elemen-elemen sekolah ini bertugas mengatur manajemen sekolah berbasis kearifan lokal, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan lain-lain. Kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggungjawab harus proaktif mempersiapkan segala hal yang terkait dengan sekolah berbasis kearifan lokal.

#### 2) Guru

Hasbullah mendefinisikan bahwa guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggungjawab pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan sosok yang langsung berinteraksi memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman holistik kepada peserta didik, baik secara teori maupun praktik.

### 3) Siswa

Undang-Undang Republik Indonesia mengartikan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam program sekolah berbasis kearifan lokal terdapat integrasi antara pengetahuan dan teknologi yang dipelajari di sekolah dengan potensi lokal. Apabila siswa



mampu melakukan integrasi, maka pembelajaran semakin menarik dan berkualitas.

#### 4) Masyarakat

Hasbullah mengatakan bahwa masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Sementara itu, Hartati Sukiran dkk., mengartikan masyarakat dalam konteks pendidikan mencakup orang-orang tua murid, badan/lembaga pemerintah/swasta, masyarakat pada umumnya yang berada di sekitar sekolah dan/atau yang terkait dengan sekolah. Sekolah harus melakukan pendekatan intens dengan komunikasi dan interaksi, melakukan kajian, serta aktif bertukar gagasan dengan para tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui aspek sejarah, geografi, potensi alam, sumber daya manusia, budaya masyarakat, dan lain-lain yang ada di daerah tersebut.

#### 5) Sumber daya alam

Konstitusi UUD RI 1945 tidak mendefinisikan secara eksplisit tentang arti sumberdaya alam, namun pada Pasal

33 ayat (3) secara garis besar mengidentifikasi sumberdaya alam dengan rumusan bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Artinya, sumberdaya alam dalam bentuk apapun yang menguasai hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara dengan catatan mutlak, penggunaan dan pemanfaatannya harus demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Sumber daya alam menjadi salah satu cara efektif untuk menentukan kearifan lokal.

#### 6) Sarana prasarana

Lembaga pendidikan yang sudah memutuskan menggeluti satu keunggulan daerah maka memerlukan sarana dan prasarana agar program ini bisa berjalan lancar dan memuaskan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan

menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan

## **BAB IV**

# **PENDIDIKAN KARAKTER**

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Konsep pendidikan yang dikemukakan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menggambarkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah menyentuh seluruh aspek kemanusiaan manusia, termasuk di dalamnya adalah kepribadian atau karakter (Herdiana, dkk, 2021).

Bapak pendidikan nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan

dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam analisis Ahmad D. Marimba, pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pengertian karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri (Raharjo, 2010: 232). Karakter diri dilandasi nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Pendidikan karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syarbini, 2014:11). Drikarya dalam (Suparno, 2015:30), menjelaskan bahwa karakter seseorang ada yang baik dan tidakbaik. Tugas pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter yang baik agar tetao dilakukan dan menghilangkan karakter yang tidak baik supaya tidak terulang kembali.

Thomas Lickona (Howard et al., 20014) memberikan dari definisi karakter, yaitu karakter terdiri dari nilai-nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan beraksi.

Ada tiga pendekatan utama untuk pendidikan karakter, yaitu pendekatan perkembangan kognitif (sering disebut pendidikan moral) memberi keunggulan untuk mengetahui yang baik”, pendekatan peduli menekankan pada “menginginkan kebaikan”, dan pendidikan karakter tradisional yang melihat “melakukan yang baik” sebagai sesuatu yang mendasar.

Pendidikan merupakan proses yang saling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan

pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu memutuskan apa yang benar dan salah, serta sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup peserta didik.

## **BAB V**

# **PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Kearifan lokal (lokal wisdom) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu kearifan lokal dapat juga dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal (Endraswara, 2010: 1). Basis kearifan lokal sangat penting untuk melandasi pendidikan. Hal itu disebabkan karena kearifan lokal merupakan ajaran batin (kebatinan) yang amat memperhatikan aspek-aspek humanistik. Kearifan lokal merupakan ciri orang berbudaya luhur. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi dan pedoman hidup.

Surasmi (2012: 8) menyatakan kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-



pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal ini berarti kearifan lokal sebagai salah satu kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu daerah, sebagai wujud kebudayaan yang adiluhung untuk dijadikan pedoman hidup pada suatu daerah. Dalam lingkup Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh misalnya : (1) nilai yang terkandung dalam semboyan “heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna” telah mampu memotivasi orang Sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha handal; (2) nilai-nilai “adek pangadereng” menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis; (3) semboyan “oreng Madura ta ‘tako’ mateh, tapeh tako „kalaparan” telah mengantarkan orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras; (4) sistem Subak di Bali tidak hanya menjadikan masyarakat di Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian; (5) budaya “sasi” di Maluku, “tara bandu” di

Papua tau yang dikenal di Jawa sebagai “pranata mangsa” tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam secara lebih arif (Endaswara,2012:1).

Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan social, politik, budaya, dan ekonomi. Kearifan lokal atau local wisdom merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai „kearifan/kebijaksanaan“, dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Secara

substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat (Ridwan, 2007: 15). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat kita lihat dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut sebagai perwujudan kearifan lokal dalam wujud Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai symbol pada lambang negara Indonesia. Surasmi (2012: 4) menyatakan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membangun peradaban bangsa, adalah kearifan dan keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan realitas plural yang terjadi. Kearifan lokal bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi berpihak yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Hal ini dapat diartikan jika

dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal maka hasil output dan outcome pendidikan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, tapi lebih luas sebagai pembudayaan (enkulturasi) yakni pembentukan karakter dan watak bangsa, yang pada nantinya dapat membawa bangsa Indonesia lebih maju dan beradab. Jadi dapat disimpulkan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka

## **BAB VI**

# **PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat oenuturnya, tetapi tedapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, eksehatan, dan arsitektur (Suyatno). Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal suatu saat bisa saja akan mati. Nasin kearifan lokal mungkin akan mirip dengan pusaka warisan leluhur, yang mana setekah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal seringkali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi.

Kearifan lokal hanya akan abadi jika kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab arus zaman

yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara. Untuk mencapainya, perlu implementasi ideologi negara yaitu Pancasila dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata yang membekali masyarakatnya dalam merespin dan menjawab arus zaman.

Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, diiringi dengan melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru. Mengacu pada teori Social Learning, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari artinya masyarakat pun dapat tidak belajar dengan keras alias memiliki karakter yang baik (Fajarini, 2014: 129-130).

Pendidikan karakter dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki dan dihargai oleh suatu masyarakat. Mahpudz (2010) menyatakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tentunya pendidikan karakter dapat berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya bergantung pada

kepentingan dan kondisinya masing-masing. Oleh sebab itu dapat dikembangkan model yang sesuai untuk setiap daerah sehingga dapat diterapkan secara efektif di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai yang luhur, budi pekerti, dan adat istiadat yang tumbuh dimasyarakat yang diintegrasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan karakter pada setiap pembelajaran di sekolah mampu membentuk karakter anak sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan peserta didik yang cerdas, berkepribadian dan berakhlak mulia sehingga anak-anak yang menempu pendidikan mampu membentengi diri dan siap menghadapi dampak dari revolusi industri 4.0.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan kepurusan baik-buruk, ememlihara apa yang baik menurut pandangan hidup, ilmu pengetahuan, stratei yang berlaku dalam masyarakat setempat dan mewujudkan

kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Unsur-unsur lokal yang perlu diketahui dan dilaksanakan meliputi kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian.



## **BAB VII**

# **PERANAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

Belajar dengan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa proses. Endraswara (2012: 8) menyatakan proses tersebut melalui: (a) desentring, (b) dekanonisasi, dan (c) dekonstruksi. Maksudnya otonomi bacadan tafsir seharusnya boleh diselaraskan dengan kearifan lokal. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya.

Pembelajaran di sekolah dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Wisnumurti (2008: 32) menyatakan ada

beberapa nilai kearifan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya :

- a. Nilai kearifan lokal Tri Hita Karana : suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (pawongan) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (palemahan). Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial diantara warga sekolah sehingga dapat berjalan sangat dinamis
- b. Nilai kearifan lokal Tri Kaya Parisuda : sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insani yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial
- c. Nilai kearifan lokal Tat Twam Asi : kamu adalah aku dan aku adalah kamu, atau secara etimologi dapat juga diartikan itu adalah kamu, nilai ini memberikan fibiasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi

- seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.
- d. Nilai kearifan lokal Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya : suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan social yang saling menghargai dan menghormati.
  - e. Nilai kearifan lokal Bhineka Tunggal Ika : sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan di tengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan sosial yang multikultur.
  - f. Nilai kearifan lokal Menyama Braya : mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka

Atas dasar nilai kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran, menjadikan siswa semakin cerah ketika belajar. Belajar yang sejalan dengan energy positif hidupnya, jauh lebih bermanfaat dibanding mempelajari sesuatu yang tak jelas. Belajar dengan basis kearifan local sangatlah tepat karena telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (savety). Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Melihat besarnya peranan basis kearifan lokal dalam dunia pendidikan yaitu dalam pembelajaran hendaknya ditanamkan sejak dini di bangku sekolah, agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan sosial yang dinamis kelak

## **BAB VIII**

# **DAMPAK PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di bangku sekolah memberikan dampak positif sebagai pencerahan bagi guru, siswa, dan sekolah. Diantaranya:

- a. Bagi guru, apabila pendidik menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal, pembelajaran dapat dimodifikasikan yaitu dapat menyisipkan bidang lain seperti halnya seni, sastra, dan budaya. Salah satunya yaitu dengan menyisipkan tembang dan cerita. Dengan mengkombinasikan hal tersebut, guru tidak kehabisan akal untuk memberikan inovasi dalam cara mengajarnya. Endraswara (2010) menuliskan beberapa cara yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur alternatif pembelajaran. Upaya tersebut ditujukan untuk menghilangkan kepenatan dan kebuntuan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran yang segar dan menggairahkan. Gembira itu sangat penting dalam

sebuah proses pembelajaran. Kunci kenikmatan adalah permainan. Belajar dengan permainan justru akan menciptakan suasana tidak tegang dan penuh daya tarik. Permainan yang diselipkan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara dramatisasi (drama spiritual) misalnya mengangkat cerita Mahabharata atau Ramayana. Teknik mengajar yang diselipkan dengan basis kearifan lokal merupakan jembatan emas untuk mengajak siswanya bergembira dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi siswa, apabila pendidikan berbasis kearifan lokal benar-benar diterapkan di sekolah dengan maksimal, siswa selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Hal ini tentu akan melestarikan potensi masing-masing daerah. Di sisi lain siswa akan mengalami langsung

bahwa pembelajaran itu tidaklah membosankan sebagaimana selama ini mereka dapatkan, siswa akan semakin memahami dan menyadari serta memelihara kearifan lokal yang sudah ada

- c. Bagi sekolah, sekolah sebagai pusat pendidikan tidak hanya menjaditempat transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai tempat pelestarian kebudayaan, pembentuk kebudayaan. Sekolah menjadi tempat pelestarian potensi masing-masing daerah, disisi lain sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah, jika selama ini pembelajaran di sekolah lebih terpaku pada buku dan teori serta budaya asing, kini dengan pendidikan berbasis kearifan lokal sekolah akan mampu mencetak pribadi yang unggul dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sekolah tidak semata-mata untuk pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur

# DAFTAR PUSTAKA

- Aguslani, Mushlih & Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan Terori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Allee, John Gage, *Websters Dictionary*, Chicago: Wilcox & Folt Book Company, 2013.
- Armstrong, Garry, *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result*, London and Philadelphia: Kogan Page, 2009.
- Anam, Choirul, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Qisthoh Digital Press, 2017.
- Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Akhmar, Andi M. dan Syarifuddin, *Mengungkap kearifan lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, (Makasar: Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI & Masagena Press, 2007.
- Antoro & Suliswiyadi. *Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma'arif Kenalan Borobudur*, Conference of Isamic Studies (CoIS), 2019.



- Bogdan, Robert C. & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley, 2015.
- Beauchamp, George A., *Curriculum Theory*: Illinois: The Kagg Press, 2005.
- Bartol, et., al, *Management a Pacific Rim Focus*, Australia: Mc, Graw Hill Book Company, 2008.
- Certo & Certo, S, T, *Modern management: Concepts and skills*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice HI, 2012.
- Daniah, *Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan, UIN Walisongo Semarang, Volume 5. No 2, 2019.
- Dewantara, Ki Haja, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta, 2009.
- Dali, Zalwan, *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dakir. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Danim, Sudarwan, *Visi baru manajemen sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- \_\_\_\_\_, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Haryanto, dkk, *Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama*, Walisongo, Vol. 21, No. 2, November 2013.
- Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukaung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang JATIM*, Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014.
- Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Istiawati, *Kearifan lokal dalam Perspektif Budaya*, Jakarta Raja Grafindo, 2016.
- Juliyanti, Tri Tulis, *Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul*

*Daerah Istimewa Yogyakarta, Tesis Pascasarjana UNY, 2019.*

Karwati, Euis, *Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia ini*, Volume 6. No.1, Januari 2014

Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 dari: <http://ilmupendidikan.net>.

Kreitner, Robert, *Management*, 4th Edition, Boston: Houghton Mifflin Company, 2009.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.

\_\_\_\_\_, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Ma'mur, Jamal, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Mujiasih dan Suprihatin, *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Interlude, 2016.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nisa, Anny Farihatun, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul*, Volume 5.No.1. 2017
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins, *Curriculum-Foundations, Principles, and issues* Foerth Edition, United State America: Pearson Education, Inc, 2014.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Priyatna, Muhammad, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surakarta, Volume 5. No. 10, 2016.
- Prasetyo, Zuhdan K., *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. (Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, Surakarta. FKIP UNS, 2013.
- Ratna, *Kearifan lokal dalam Prspektif Budaya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Ratna, I Nyoman Kutha, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2011.

- Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2020
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Perofetik*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2017.
- Rahman, Hasanudin, *Manajemen Fit & Proper Test*, Yogyakarta; Pustaka Wijaya Tama, 2014
- Setiyadi, Putut, *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*, *Jurnal Magistra*.79 (24), 2012.
- Sukiran, Hartati, dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sumarmi & Amiruddin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2018.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2015
- Terry, George R., *Principle of Management*, 6th Edition, Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2012.
- Tisnawati, Sule dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. 2014.
- Tilaar, HAR, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

- Wahyudin, Din, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Wibowo, Agus dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wahyudi, *Pesona Kearifan Lokal Jawa*, Yogyakarta; Dipta, 2014.
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, Pontianak: CV alfabeta, 2009.
- Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Pakar Raya, 2017.

## PROFIL PENULIS

**Sefi Latifah** lahir di Purbalingga pada 06 Oktober 1982. Saat ini tinggal di Kertanegara, Rt 04/rw 01, Kec. Kertanegara, Kab. Purbalingga dan mengbdi di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran



# MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL



Kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, strategi pembelajaran, penilaian/evaluasi dan cara-cara yang lain dalam menyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya kurikulum memudahkan satuan pendidikan dalam melaksanakan program-program kegiatan sekolah, baik kegiatan yang di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang seutuhnya. Kurikulum berbasis potensi lokal menjadikan satuan pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh satuan pendidikan yang lain sehingga menjadi nilai lebih bagi satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen yang baik agar implementasi kurikulum berbasis potensi lokal dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Buku ini terdiri dalam VIII Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Kurikulum, Bab II membahas tentang Manajemen Kurikulum, Bab III membahas tentang Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal, Bab IV membahas tentang Pendidikan Karakter, Bab V membahas tentang Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Bab VI membahas tentang Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, dan Bab VII membahas tentang Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah, dan Bab VIII membahas tentang Dampak Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal



Penerbit  
PT ARR RAD PRATAMA  
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat  
Indonesia 45151  
email : [arradpratama@gmail.com](mailto:arradpratama@gmail.com)

ISBN 978-623-09-2691-4



9 786230 926914